

## URGENSI ISLAMISASI ILMU SYED NAQUIB AL-ATTAS DALAM UPAYA DESKONSTRUKSI ILMU HERMENEUTIKA AL-QUR'AN

**Muhammad Sakti Garwan**

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Indonesia

Korespondensi: *m.saktigarwan10@gmail.com*

---

**Abstract:** This paper seeks to uncover the urgency of the Islamization of science according to the thoughts of Syed Muhammad Naquib Al-Attas, as someone who wants to transmit Western product science with an Islamic element. From these arguments, the authors apply the science of hermeneutics of the Koran as the process of Islamization of hermeneutics, which so far has been considered an un-Islamic science and is even called infidels, which gets some consideration but through several steps offered by Naquib namely: alienating the elements including key concepts that shape the culture and civilization, fill them with key elements and concepts of Islam, inclusion or transfer with Islamic science and principles and finally, formulate and integrate elements The main Islam and key concepts so as to produce a content that embraces core science and then placed in Islamic education from elementary to high level.

**Abstrak:** Tulisan ini berusaha mengungkap urgensi Islamisasi ilmu menurut pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas, sebagai sosok yang ingin mentransmisi ilmu produk Barat dengan unsur keislaman.. Usaha yang dilakukannya ternyata mendapat sambutan baik sehingga berdampak baik kepada perbaikan lembaga pendidikan dan kemaslahatan umat. Dari argumentasi tersebut kemudian penulis aplikasikan ilmu hermeneutik al-Qur'an sebagai proses Islamisasi ilmu hermeneutik, yang selama ini dari beberapa kalangan dianggap sebagai ilmu yang tidak islami bahkan disebut kafir, yang mana hal tersebut mendapat konsiderans namun melalui beberapa langkah yang ditawarkan oleh Naquib yakni: mengasingkan unsur-unsur itu termasuk konsep-konsep kunci yang membentuk kebudayaan dan peradaban itu, mengisinya dengan unsur-unsur dan konsep-konsep kunci Islam, pencantuman atau pemindahan dengan sains dan prinsip-prinsip Islam dan yang terakhir, merumuskan dan memadukan unsur-unsur Islam yang utama serta konsep-konsep kunci sehingga menghasilkan suatu kandungan yang merangkumi ilmu teras untuk kemudian ditempatkan dalam pendidikan Islam dari tingkat dasar hingga tingkat tinggi.

**Kata Kunci:** *Islamisasi Ilmu, Syed Naquib Al-Attas, Hermeneutika Al-Qur'an*

---

## Pendahuluan

Eksistensi ilmu hermeneutik yang sudah merambah ke beberapa perguruan tinggi Islam, telah menjadi fenomena tersendiri untuk dikaji, terlebih lagi ilmu yang umumnya digunakan untuk menginterpretasi kitab Bibel ini ditransformasikan untuk menjadi alat interpretasi kitab suci selain Bibel yakni al-Qur'an. Beberapa penolakan pun terjadi, baik dari kalangan inheren dari lembaga Islam maupun dari luar, hermeneutik dianggap sebagai ilmu yang islami bahkan disebut kafir. Syed Naquib Al-Attas sebagai tokoh yang dikenal ingin memasukkan kembali ilmu dengan Islam melalui gerakan Islamisasi ilmu dapat dijadikan ditilik pemikirannya guna melakukan pengislaman terhadap ilmu hermeneutik yang akan dibahas dalam tulisan ini.

Pengkajian hermeneutik yang nyatanya masih banyak ditolak banyak kalangan namun dalam fakta dunia intelektual khususnya di Indonesia hermeneutik masihlah menjadi objek penelitian yang digandrungi oleh beberapa kaum intelektual lain dalam melakukan interpretasi terhadap al-Qur'an. Sebut saja tulisan dari Aksin Wijaya dengan judul *Hermeneutika Al-Qur'an: Memburu Pesan Manusiawi Dalam Al-Qur'an*, yang berangkat dari kritik beliau terhadap wacana tafsir yang beredar selama ini lebih banyak berbicara tentang Tuhan daripada manusia, lebih membela Tuhan yang Maha Kuasa daripada membela manusia yang lemah. Untuk itu, diperlukan teori interpretasi yang dapat menggali dimensi manusiawi a-Qur'an tanpa melupakan dimensi Ilahinya yakni hermeneutik.<sup>1</sup>

Dalam pandangan Yudian Wahyudi tentang hermeneutik al-Qur'an mengatakan bahwa keberatan para kalangan lain bahkan para ulama terhadap hermeneutik disebabkan karena hermeneutik yang diadopsi dari peran Hermes yang menafsirkan pikiran Tuhan sehingga berakibat pesan verbatim dari Tuhan pun hilang dan kemudian bercampur baur dengan pikiran Hermes, sehingga jika diterapkan pada al-Qur'an akan berakibat pada ketidakotentikan dalam melakukan interpretasi atau penafsiran,<sup>2</sup> salah satu ulama yang sependapat dengan penyebab ini adalah Imarah yang dituliskan dalam buku *Haza al-Nashash al-Dini bayna al-Ta'wil al-Gharbi wa al-Ta'wil al-Islami*. Namun, hal ini dibantah oleh Sahiron Syamsuddin dalam bukunya *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an*. Dengan mengatakan Imarah hanya terjebak pada simplikasi hermeneutik yang

---

<sup>1</sup> Aksin Wijaya, "Hermeneutika Al-Qur'an: Memburu Pesan Manusiawi Dalam Al-Qur'an," *Jurnal Ulumuna* 15, no. 2. 205-226

<sup>2</sup> Yudian Wahyudi, *Ushul Fikih Versus Hermeneutika: Mencari Islam Dari Kanada Dan Amerika* (Yogyakarta: Pesantren Nawasea Press, 2006). vii

mengungkap pengarang teks tidak penting, nyatanya hermeneutik lain yang dikembangkan oleh Schleiermacher dengan mengungkapkan bahwa penafsir hanya berusaha menangkap maksud dari pengarang, makna asli tetap dimiliki oleh pengarang.<sup>3</sup>

Dari bantahan itu kemudian dengan dibubuhi usaha yang dilakukan Syed Naquib Al-Attas terhadap Islamisasi ilmu, membuat penulis ingin mendekonstruksi kembali bahwa pandangan tentang hermeneutik tidak boleh hanya dipandang pada satu sisi melainkan dibutuhkan pendekatan mendalam mengenai hermeneutik tersebut, dikarenakan al-Qur'an juga akan selalu eksis dan memunculkan mukjizat bagi para pengkaji-pengkaji ilmu Qur'an. Maka demi mengerucutkan kajian dalam tulisan, terdapat rumusan masalahnya yakni mengaplikasikan Islamisasi ilmu versi pemikiran Syed Naquib Al-Attas (selanjutnya disebut Naquib) terhadap ilmu hermeneutik al-Qur'an.

### **Metode Penelitian**

Eksplorasi yang akan dilakukan penulis pada penelitian ini tentu dengan menggunakan metode berjenis kualitatif secara deskriptif, yakni cara menganalisis hasil penelitian sehingga menghasilkan data secara tertulis, kemudian diteliti dan dipelajari sebagai sesuatu yang utuh.<sup>4</sup> Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua kategori, yaitu sumber primer yang penulis dapat dari buku tafsir yang membicarakan tentang Syed Naquib Al-Attas juga buku seputar Hermeneutika. Sedangkan data sekunder di dapat dari buku-buku, maupun artikel terkait dengan tulisan ini.<sup>5</sup>

Adapun teknik pengumpulan datanya dilakukan dengan cara observasi yakni teknik yang pertama dan paling utama dilakukan dalam penelitian dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis kemudian diselidiki atau diteliti. Teknik selanjutnya, dalam mendapatkan hasil penelitian, melakukan tela 'ah buku-buku yang menjadi sumber primer juga beberapa literatur pendukung lain yang dijadikan sumber sekunder pada tulisan ini.<sup>6</sup>

### **Kajian Teoritis Hermeneutika Al-Qur'an**

Hermeneutika (*hermeneutics*), secara etimologis berasal dari bahasa Yunani *Hermeneuo* atau *hermeneuien*. Pada masa tradisi Yunani kuno, kata *hermeneuien* atau

---

<sup>3</sup> Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika Dan Pengembangan Ulumul Qur'an*, (Yogyakarta: Pesantren Nawasea Press, 2017). 4-5

<sup>4</sup> Mukti Fajar ND dan Yulianto Achmad, *Dualisme Penelitian Hukum Normatif & Empiris* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010). 192

<sup>5</sup> Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1991). 94

<sup>6</sup> Jalaluddin Rahmat, *Metode Penelitian Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999). 83

*hermeneia* adalah sebuah bentuk kata benda.<sup>7</sup> Kata ini sering diasosiasikan pada seorang dewa Yunani yakni Hermes yang dianggap sebagai utusan dewa yang membawa pesan-pesan bagi manusia. Dalam agama Islam, nama Hermes juga sering diidentikkan dengan Nabi Idris a.s., yakni orang yang pertama kali mengenal tulisan, teknik, dan kedokteran. Di kalangan Mesir Kuno, Hermes dikenal dengan Thor, sementara di kalangan Yahudi, dikenal sebagai Unukh dan di kalangan masyarakat Persia Kuno, Hermes adalah Hushang.<sup>8</sup> Jika dilihat lagi, kehadiran hermeneutik sebenarnya sudah ditemukan atau ada sejak zaman Yunani Kuno, di mana sudah adanya diskursus hermeneutik yang terdapat dalam tulisan Aristoteles yang berjudul *Peri Hermenians (de Interpretation)*.<sup>9</sup>

Ada tiga makna yang dimiliki oleh hermeneutik itu sendiri, yakni, mengatakan (*to say*); menjelaskan (*to explain*); dan menerjemahkan (*to translate*). Tiga makna inilah kemudian dipahami sebuah “*to interpret*” dalam bahasa Inggris. Hal tersebutlah yang membuat hermeneutik dapat dipahami sebagai sebuah interpretasi yang menunjukkan pada tiga hal pokok, yaitu, pengucapan lisan, penjelasan yang masuk akal, dan terjemahan dari bahasa lain.<sup>10</sup> Salah satu tokoh hermeneutik asal Indonesia, Sahiron Syamsuddin juga mengatakan, bahwa integrasi hermeneutik dalam arti luas, dapat mencakup *Hermeneuse* (praktik penafsiran), *hermeneutics* (hermeneutik dalam arti sempit, yakni ilmu tentang metode-metode penafsiran), *philosophical hermeneutics* (hermeneutik filosofis) dan *hermeneutical philosophy* (filsafat hermeneutik).<sup>11</sup>

Menarik untuk ditela'ah bahwa, ada yang membedakan antara kata *hermeneutic* (tanpa “s”) dan *hermeneutics* (dengan huruf “s”). Pada term yang pertama dimaksudkan sebagai bentuk *adjektiva* (kata sifat) yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai *ketafsiran*. Yang merujuk kepada suatu “keadaan” atau sifat yang terdapat dalam suatu penafsiran. Sementara term kedua (*hermeneutics*) adalah sebuah kata benda (*noun*) yang mengandung beberapa arti:

### 1. Ilmu penafsiran

---

<sup>7</sup> Nasaruddin Umar, *Deradikalisasi Pemahaman Al-Qur'an Dan Hadits* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2014). 66

<sup>8</sup> Sayyed Hosen Nashr, *Islamic Studies: Essay on Law and Society* (Beirut: Libreire Du Liban, 1967). 64

<sup>9</sup> Josef Bleicher, *Contemporary Hermeneutics, Hermeneutics as Method, Philosophy and Critique* (London: Routledge & Keegan Paul, 1980). 11

<sup>10</sup> Nasaruddin Umar, *Deradikalisasi Pemahaman Al-Qur'an Dan Hadits*. 66

<sup>11</sup> Dkk Kurdi, *Hermeneutika Al-Qur'an Dan Hadits*, ed. Sahiron Syamsuddin (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2010).

2. Ilmu untuk mengetahui maksud yang terkandung dalam kata-kata dan ungkapan penulis

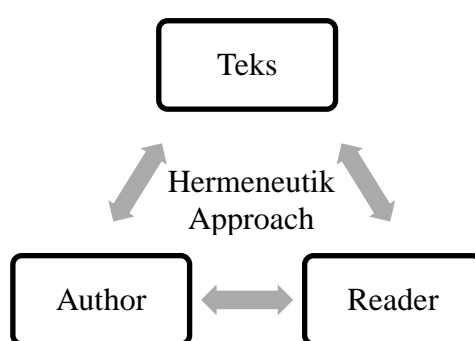
3. Penafsiran secara khusus menunjukkan kepada kitab suci.<sup>12</sup>

Pengasosian hermeneutik dengan Hermes menunjukkan bahwa, ada tiga aktivitas penafsiran, antara lain:

1. Tanda, pesan, atau teks yang menjadi sumber atau bahan dalam penafsiran yang diasosiasikan dengan pesan yang dibawa oleh Hermes,
2. Perantara atau penafsiran (Hermes),
3. Penyampaian pesan itu oleh sang perantara agar dapat dipahami dan sampai kepada yang menerima.

Dari beberapa aspek inilah kemudian dapat menjadi tiga unsur utama dalam hermeneutik, yaitu sifat-sifat teks, alat apa yang dipakai untuk memahami teks dan bagaimana pemahaman dan penafsiran itu ditentukan oleh anggapan dan kepercayaan mereka yang menerima dan menafsirkan teks. Sehingga kemudian dapat ditarik kesimpulan tentang arti *hermeneutik* secara ringkas, dapat diartikan sebagai sebuah proses untuk mengubah sesuatu atau situasi dari ketidaktahuan menjadi tahu dan mengerti.

Hermeneutik menempatkan teks sebagai objek kajiannya, menjadikan teks sebagai perantara untuk mendapatkan makna yang sebenarnya dibalik teks dengan mempertimbangkan faktor-faktor di luar teks sebagai unsur-unsur yang memegang peran penting dalam menafsirkan sebuah teks. Hal ini dapat dilihat pada sebuah bagan pendekatan hermeneutik, sebagai berikut;



Gambar: 0.1

#### Bagan Pendekatan Hermeneutik

Dari bagan tersebut, dapat dilihat bahwa pendekatan hermeneutik pada umumnya membahas tentang pola hubungan segitiga atau dapat disebut *triadic*, antara teks, si pembuat

<sup>12</sup> Noah Webster, *Webster's Twentieth Century Dictionary*, (USA: William Collins, 1979). 851

teks, dan pembaca (penafsir teks). Dalam hermeneutik, seorang penafsir (*hermeneut*) dalam memahami sebuah teks, baik itu teks kitab suci maupun teks umum, dituntut untuk tidak sekedar melihat pada apa yang ada pada teks, tetapi lebih kepada apa yang ada di balik teks.<sup>13</sup> Namun dalam perkembangannya, banyak para pembaca teks (penafsir) terjebak dalam lingkaran *author*. Sikap ini tampak ketika dalam diri mereka ada klaim-klaim kebenaran sehingga menafikan para pembaca teks yang lain, yang mana sikap tersebut disebut *authoritarianisme*.<sup>14</sup>

Pandangan seorang tokoh yang bernama Zygmunt Bauman, beliau menjelaskan bahwa hermeneutik adalah sebuah upaya untuk menelusuri pesan dan pengertian dasar dari sebuah ucapan atau tulisan yang tidak jelas, kabur, remang-remang dan kontradiktif hingga menimbulkan kebingungan bagi para pendengar dan pembaca, agar menjadi jelas dan dipahami.<sup>15</sup> Dari beruntun penjelasan inilah kemudian hermeneutik diaplikasikan dalam al-Quran. Mengenai penolakan terhadap hermeneutik al-Qur'an Yudian Wahyudi mengatakan bahwa keberatan para kalangan lain bahkan para ulama terhadap hermeneutik disebabkan karena hermeneutik yang diadopsi dari peran Hermes yang menafsirkan pikiran Tuhan sehingga berakibat pesan verbatim dari Tuhan pun hilang dan kemudian bercampur baur dengan pikiran Hermes, sehingga jika diterapkan pada al-Qur'an akan berakibat pada ketidakotentikan dalam melakukan interpretasi atau penafsiran,<sup>16</sup> salah satu ulama yang sependapat dengan penyebab ini adalah Imarah yang ditulis dalam buku *Haza al-Nashash al-Dini bayna al-Ta'wil al-Gharbi wa al-Ta'wil al-Islami*.

### Latar Belakang Islamisasi Ilmu

Syed Muhammad Naquib bin Ali bin Abdullah bin Muhsin bin Muhammad Al-Attas lahir pada tanggal 5 September 1931 di Bogor, Jawa Barat. Adik kandung dari Syed Hussein Al-Attas, seorang ilmuwan dan pakar sosiologi pada Universitas Malaya, Kuala Lumpur Malaysia.<sup>17</sup> Dalam pandangan Syed Muhammad Naquib al-Attas (selanjutnya disebut Naquib), Islam diidentikkan dengan *din* yang secara umum dimaknai dengan agama yang harus dipahami dan ditafsirkan. Jika merujuknya dalam bahasa Inggris disebut sebagai

---

<sup>13</sup> Imam Musbikin, *Isthantiq Al-Qur'an: Pengenalan Studi Al-Qur'an Pendekatan Interdisipliner* (Madiun: Jaya Star Nine, 2016). 55

<sup>14</sup> Khaled M. Abou Al-Fadhl, *Atas Nama Tuhan: Dari Fikih Otoriter Ke Fikih Otoritatif*, ed. R. Cecep Lukman Yasin (Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2004). 210

<sup>15</sup> Zygmunt Bauman, *Hermeneutics and Social Science* (New York: Columbia University Press, 1978). 7

<sup>16</sup> Wahyudi, *Ushul Fikih Versus Hermeneutika: Mencari Islam Dari Kanada Dan Amerika*. vii

<sup>17</sup> Jawahir, "Syed M. Al-Naquib Al-Attas, Pakar Agama, Pembela Aqidah Dan Pemikir Islam Yang Dipengaruhi Paham Orientalis," *Panji Masyarakat*, February 1989. 90-91

*religion*, maka yang dimaksud dan mengerti tentang agama tersebut adalah *din*, di mana seluruh makna dasar yang terkandung di dalam kata *din* itu dipahami dan membentuk kesatuan makna yang bersepadu, seperti tergambar dalam al-Qur'an dan berasal dari bahasa Arab.<sup>18</sup>

Dalam penjelasan selanjutnya Naquib. Makna-makna utama dalam kata *din* dapat disimpulkan menjadi empat: (1) keadaan berhutang; (2) penyerahan diri; (3) kuasa peradilan; (4) kecenderungan alami. Makna-makna tersebut ditempatkan pada konteks yang sesuai, di mana ia membawa maksud keyakinan, kepercayaan, perilaku, dan ajaran yang diikuti seorang muslim secara individu maupun secara kolektif sebagai satu umat terjelma secara keseluruhan sebagai agama yang disebut dengan Islam.<sup>19</sup>

Menilik dari penjelasan di atas, maka pemaknaan Islam menurut Naquib mencakup seluruh aspek dan waktu bagi kehidupan, permasalahan serta tujuan akhir setiap muslim baik individu maupun secara keseluruhan. Keadaan berhutang mengandung arti bahwa setiap muslim mempunyai kewajiban yang harus dilaksanakan. Begitu juga penyerahan diri yang menjadi tujuan hidup seorang muslim secara total untuk taat dan menjadi hamba yang setia kepada Allah. Konsep hukum, peraturan dan keadilan serta otoritas, juga perbaikan budaya sosial yang terkandung dalam pemaknaan kuasa peradilan merupakan suatu cermin bahwa setiap muslim harus patuh dan taat terhadap tatanan hukum yang digariskan dalam *syar'i* melalui al-Qur'an dan al-Hadis. Sementara kecenderungan alami bermakna bahwa kebiasaan, adat, pembawaan atau kecenderungan alamiah lainnya juga tergabung dalam konsep Islam.

Dari aspek yang berbeda Naquib memberikan komentar lain bahwa Islam merupakan pelambang dari tata kosmos Ilahi, maka manusia Islam yang menyadari takdirnya berarti ia sendiri merupakan makhluk fisik, juga pelambang dari pada kosmos, atau merupakan gambaran mikrokosmis, '*alam shaghir*', dari *makrokosmos*, '*alam al-kabir*'.<sup>20</sup> Pandangan ini digunakan dalam memberikan pemahaman Islam melalui ketergantungan manusia dengan Sang Pencipta. Sehingga manusia mempunyai hubungan dengan Sang Pencipta melalui tatanan ibadah dan aspek pengetahuan yang menerangkan inti dari agama Islam.

---

<sup>18</sup> Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Islam Dan Sekularisme* (Bandung: Institut Pemikiran Islam dan Pembangunan Insan, 2010). 63

<sup>19</sup> Syed Muhammad Naquib Al-Attas. 64

<sup>20</sup> Altaf Gauhar, *Syed Naquib Al-Attas, Islam: Konsep Agama Dan Dasar Dai Etika Dan Moralitas Dalam Buku Altaf Gauhar, Tantangan Islam* (Bandung: Pustaka, 1978). 48

Dalam buku yang sama Naquib<sup>21</sup> juga mengatakan bahwa Islam sebagai agama pribadi yang subyektif bagi individu-individu maupun sebagai agama obyektif yang meliputi bagi masyarakat dan bahwa agama ini berlaku di dalam diri individu sebagai sebuah entitas tunggal maupun di dalam masyarakat yang terdiri dari entitas-entitas tunggal maupun di dalam masyarakat yang terdiri dari entitas-entitas itu secara kolektif.<sup>22</sup> Perbedaan ini memberikan makna mendalam bahwa tingkat keislaman itu bertingkat sesuai dengan aktualisasi diri dalam melaksanakan ajaran Islam.

Menurutnya ajaran Islam agama itu mencakup seluruh bidang kehidupan segala kebajikan adalah perbuatan yang religius. Kebajikan ini harus berhubungan dengan kemerdekaan dari jiwa yang rasional, kemerdekaan yang berarti kesanggupan untuk berlaku adil kepada diri sendiri.<sup>23</sup> Sehingga dengan Islam itu, maka setiap muslim dinyatakan berbuat kebajikan kalau berusaha menggunakan akal pikirannya demi mengembangkan kebebasan berpikir, dari kebebasan berpikir ini kemudian Naquib membuka pikirannya tentang Islamisasi ilmu, atau dalam kesimpulan sepintas disebut dengan meng-Islamkan ilmu-ilmu.

Jika menilik lebih ke belakang sebelum masuk ke Islamisasi ilmu dari Naquib, langkah ini pertama muncul pada saat konferensi dunia pertama tentang pendidikan muslim di Makkah, pada tahun 1977 yang diprakarsai oleh King Abdul Aziz University. Ide Islamisasi ilmu pengetahuan dilontarkan oleh Ismail Raji al-Faruqi dan Naquib. Naquib mengatakan bahwa tantangan terbesar yang dihadapi oleh umat Islam adalah tantangan pengetahuan yang disebarkan ke seluruh dunia Islam oleh peradaban Barat. Menurut Al-Faruqi bahwa sistem pendidikan Islam telah dicetak dalam sebuah karikatur Barat, di mana sains Barat telah terlepas dari nilai dan harkat manusia dan nilai spiritual dan harkat dengan Tuhan.

Bagi Al-Faruqi, pendekatan yang dipakai adalah dengan jalan menuangkan kembali seluruh khazanah sains Barat dalam kerangka Islam, yaitu penulisan kembali buku-buku teks

---

<sup>21</sup> Altaf Gauhar. 51

<sup>22</sup> Sebenarnya tidak ada hal yang disebut sebagian Islam subyektif dan Islam obyektif di dalam pengertian bahwa Islam subyektif mempunyai lebih sedikit realitas dan kebenaran dari pada Islam obyektif; atau bahwa Islam obyektif berbeda dengan Islam subyektif sebagai sebuah realitas dan kebenaran yang berdiri sendiri, sedangkan Islam subyektif adalah interpretasi-interpretasi dari pengalaman obyektif. Islam subyektif dan Islam obyektif adalah sama. Penggunaan kata “subyektif” dan “obyektif” untuk memisahkan bukan membedakan diantara keduanya. Perbedaan keduanya tergantung kepada tingkat pemahaman, wawasan dan praktik di antara sesama muslim. Jadi, perbedaan ini menunjukkan keihisan dan pengalaman Islam. Walaupun adanya perbedaan tingkat pemahaman, wawasan dan praktik diantara sesama orang muslim, namun mereka semua adalah orang-orang muslim, hanya satu dalam Islam, dan yang dimiliki oleh mereka semua adalah Islam yang sama.

<sup>23</sup> Altaf Gauhar, *Syed Naquib Al-Attas, Islam: Konsep Agama Dan Dasar Dai Etika Dan Moralitas Dalam Buku Altaf Gauhar, Tantangan Islam*. 54-55



dan berbagai disiplin ilmu dengan wawasan ajaran Islam. Dalam pandangan yang sependapat menurut Al-Attas adalah dengan jalan pertama yakni sains barat harus dibersihkan dulu dari unsur-unsur yang bertentangan dengan ajaran Islam, kemudian merumuskan dan memadukan unsur-unsur Islam yang esensial dan konsep-konsep kunci sehingga menghasilkan komposisi yang merangkum pengetahuan inti.

Islamisasi ilmu pengetahuan berarti mengislamkan atau melakukan penyucian terhadap sains produk Barat yang selama ini dikembangkan dan dijadikan acuan dalam wacana pengembangan sistem pendidikan Islam agar diperoleh sains yang bercorak “*khas Islami*”. Menurut Faisal, sains yang Islami harus meliputi iman, kebaikan dan keadilan manusia, baik sebagai individu dan sosial.<sup>24</sup> Lewat gerakan Islamisasi ilmu pengetahuan ini mempunyai tujuan yakni untuk memajukan peradaban Islam yang saat ini telah terpuruk oleh kemajuan iptek dan juga tidak menghendaki terjadinya keterpurukan kondisi umat, dan juga Islamisasi ilmu pengetahuan ini dapat menyejajarkan atau memadukan ilmu agama dan juga ilmu modern dalam proses pendidikan.

Setidaknya ada lima konsep yang mengawali gagasan Islamisasi ilmu menurut Naquib, yakni:

#### 1. Gagasan Tentang Manusia

Manusia adalah binatang rasional yang mengacu kepada nalar. Istilah nalar sendiri selaras dengan term ‘*Aql. Al-‘aql*’ sendiri pada dasarnya adalah ikatan atau simbol yang mengandung makna suatu sifat dalam menyimpulkan objek-objek ilmu pengetahuan dengan menggunakan sarana kata-kata. Dan dari sinilah timbul istilah *al-Hayawanun Nathiq. Nathiq* selain dimaknai rasio juga dimaknai sebagai “pembicaraan” (yakni suatu kekuatan dan kapasitas untuk merangkai simbol bunyi yang menghasilkan makna). Di samping mempunyai rasio, manusia juga mempunyai fakultas batin yang mampu merumuskan makna-makna (*Dzu Nutq*). Fakultas batin ini disebut-sebut sebagai hati, yaitu suatu substansi Ruhaniyyah yang dapat memahami dan membedakan kebenaran dari kepalsuan.

Manusia terdiri dari dua substansi, yakni jiwa dan raga, yang berwujud badan dan roh, atau dengan bahasa lain *jasmaniah* dan *Ruhaniyyah*. Sebelum berbentuk jasmani, manusia telah mengikat janji akan mengakui Allah sebagai Tuhannya. Perjanjian suci (*ikrar primordial*) ini mempunyai konsekuensi selalu akan

---

<sup>24</sup> Yusur Amier Faisal, *Reorientasi Pendidikan Islam* (Jakarta: Gema Insani Press, 1995). 90

mengikuti kehendak Allah SWT.<sup>25</sup> Dalam diri manusia sebenarnya ada potensi untuk beragama, dalam arti kepatuhan kepada Tuhan. Dan tidak ada kepatuhan (*din*) yang sejati tanpa adanya sikap penyerahan diri (Islam).<sup>26</sup> Dengan berlandaskan kepada kepatuhan dan penyerahan diri, maka manusia akan mencapai kesadaran bahwa segala potensi yang dimiliki harus diarahkan sebagai bentuk penyembahan (ibadah) kepada Pencipta semesta. Jadi, hidup manusia didunia ini tidak lain bertujuan untuk beribadah dan mengabdikan diri kepada-Nya.

## 2. Gagasan tentang Definisi dan Makna Pendidikan

Dalam Islam istilah pendidikan dikenal melalui tiga term yaitu, *tarbiyah*, *ta'dib* dan *ta'lim*. Al-Attas cenderung lebih memakai *ta'dib* dari pada istilah *tarbiyah* maupun *ta'lim*. Kata *tarbiyah* berarti mengasuh, menanggung, memberi makan, memelihara, menjadikan tumbuh, membesarkan dan menjinakkan. Sedangkan term *ta'lim*, meskipun mempunyai makna yang lebih luas dari *tarbiyah*, yakni informasi, nasehat, bimbingan, ajaran dan latihan. Dari pengertian atas dua term di atas, menurut Naquib, term *ta'dib lah* yang lebih cocok digunakan dalam pendidikan Islam. *ta'dib* berasal dari kata *adaba* yang mempunyai arti mendidik, kehalusan budi, kebiasaan yang baik, akhlak, kepantasan, kemanusiaan dan kesusastraan. Dalam struktur konseptual, term *ta'dib* sudah mencakup unsur-unsur pengetahuan (*'ilm*), pengajaran (*ta'lim*) dan penyuluhan yang baik (*tarbiyah*).

Sebagaimana dalam pandangan Naquib bahwa masalah mendasar dalam pendidikan Islam selama ini adalah hilangnya nilai-nilai adab (etika) dalam arti luas. Ilmu tidak bisa diajarkan dan ditularkan kepada anak didik kecuali orang tersebut memiliki adab yang tepat terhadap ilmu pengetahuan dalam berbagai bidang. Inti dari pendidikan itu sendiri adalah pembentukan watak dan akhlak yang mulia. Dari sini Naquib mengartikan makna pendidikan sebagai suatu proses penanaman sesuatu ke dalam diri manusia dan kemudian ditegaskan bahwa sesuatu yang ditanamkan itu adalah ilmu, dan tujuan dalam mencari ilmu ini terkandung dalam konsep *ta'dib*.

## 3. Gagasan tentang Tujuan Pendidikan

---

<sup>25</sup> Fazlur Rahman, *Tema Pokok Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1996). 49

<sup>26</sup> Nurcholis Madjid, *Islam Doktrin Dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan Dan Kemodernan* (Jakarta: Yayasan Wakaf Paradigma, 1992). 41

Naquib beranggapan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah menanamkan kebajikan dalam “diri manusia” sebagai individu dan sebagai bagian dari masyarakat. Secara ideal, Naquib menghendaki pendidikan Islam mampu mencetak manusia yang baik secara universal (*al-insan al-kamil*). Dalam hal ini, manusia yang baik yang dimaksud adalah individu yang beradab, bijak, mengenali dan sadar akan realitas sesuatu, termasuk posisi Tuhan dalam realitas itu. Suatu tujuan yang mengarah pada dua dimensi sekaligus yakni, sebagai *`abdulah* (hamba Allah), dan sebagai *Khalifah fi al-Ardh* (wakil Allah di muka bumi). Dengan harapan yang tinggi, Naquib menginginkan agar pendidikan Islam dapat mencetak manusia paripurna, *insan kamil* yang bercirikan universal dalam wawasan dan ilmu pengetahuan dengan bercermin kepada keteladanan Nabi Muhammad SAW.

Pandangan Naquib tentang masyarakat yang baik, sesungguhnya tidak terlepas dari individu-individu yang baik. Jadi, salah satu upaya untuk mewujudkan masyarakat yang baik, berarti tugas pendidikan harus membentuk kepribadian masing-masing individu secara baik. Karena masyarakat merupakan bagian dari kumpulan individu-individu. Manusia yang seimbang pada garis vertikal dan horizontalnya. Lebih lanjut, menurutnya pendidikan Islam harus mengacu kepada aspek moral-transendental (afektif), tanpa harus meninggalkan aspek kognitif (sensual logis) dan psikomotorik (sensual empirik).<sup>27</sup>

#### 4. Gagasan tentang Sistem Pendidikan Islam

Gagasan Naquib tentang sistem pendidikan Islam ini tidak bisa dilepaskan (terpisah) dari pemaknaannya terhadap konsep pendidikan. Sistem pendidikan Islam bagi Naquib haruslah mengandung unsur adab (etika) dan ilmu pengetahuan, karena inti dari pendidikan itu sendiri adalah pembentukan watak dan akhlak mulia manusia yang mampu mengembangkan ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi dirinya sendiri khususnya dan bagi umat manusia umumnya. Sistem pendidikan yang diformulasikannya adalah mengintegrasikan ilmu dalam sistem pendidikan Islam, artinya Islam harus menghadirkan dan mengajarkan dalam proses pendidikannya tidak hanya ilmu-ilmu agama, tetapi juga ilmu-ilmu rasional, intelek dan filosofis. Namun ilmu pengetahuan dan teknologi harus terlebih dahulu

---

<sup>27</sup> Irma Novayani, “Pandangan Syed M. Naquib Al-Attas Dan Implikasi Terhadap Lembaga Pendidikan International Institute Of Islamic Thought Civiliz Ation (Istac),” *Jurnal Al-Muta’aliyah STAI Darul Kamal N W Kembang Kerang* 1, no. 1 (2017). 82-83

dilandasi pertimbangan nilai-nilai dan ajaran agama. Karena secara makro dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam masih mengalami keterjajahan oleh konsepsi pendidikan Barat. Ilmu masih dipandang secara dikotomis, sehingga tidak ada integrasi ilmu yang seharusnya diwujudkan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan yang berwawasan dan bernuansa Islami.

##### 5. Gagasan tentang ilmu

Ilmu merupakan suatu sub sistem yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan Islam. Di mana Naquib menyatakan: “pendidikan adalah upaya menanamkan sesuatu secara bertahap ke dalam diri manusia.<sup>28</sup> Naquib mendefinisikan ilmu dari sudut epistemologi sebagai sampainya makna sesuatu pada jiwa dan sampainya jiwa pada makna sesuatu. Makna sesuatu di sini adalah maknanya yang benar, makna yang benar dalam konteks ini ditentukan oleh pandangan Islam tentang hakikat dari kebendaan sebagaimana yang diproyeksikan oleh sistem konseptual al-Quran .

Naquib mengklasifikasi ilmu menjadi dua bagian: (1) *fardu'ain* yang memahaminya pemberian Allah yang mencakup di dalamnya ilmu-ilmu agama (al-Qur'an, as-Sunnah, *al-Syariah*, teologi, metafisika Islam atau tasawuf dan ilmu linguistik). (2) *fardu kifayah* yang memahami ilmu-ilmu capaian manusia yang meliputi ilmu-ilmu rasional, intelektual dan filosofis (ilmu kemanusiaan, alam, terapan, teknologi).

Dari empat konsepsi pemikiran Naquib di atas kita dapat menyimpulkan dan juga menunjukkan bahwa umat Islam sekarang telah berada pada masa kontemporer, yang di mana orang-orang Islam ini harus mempunyai kesadaran pluralitas terhadap suatu keadaan. Dengan dasar bahwa adanya sikap independen dengan realitas yang terjadi, dan keadaan lokal dan juga global, karena dari situlah muncul apa yang dinamakan dengan Islamisasi Ilmu, yang merangkum model-model *catching up*, redefinisi, reinterpretasi, revaluasi, fondasionalisasi, dan Islamic-saintis. Kemudian dengan model tadi harus mengandung nash, akal, realitas, interdependensi dan juga dinamika. Hal itu dilakukan untuk mencapai kehidupan yang sejalan antara perkembangan ilmu pengetahuan termasuk sains yang relevan dengan perkembangan zaman yang ada pada era kontemporer ini.

### **Islamisasi Ilmu *ala* Syed Muhammad Naquib Al-Attas**

---

<sup>28</sup> Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1987). 238

Secara umum gagasan besar Naquib tentang Islamisasi ilmu berangkat dari permasalahan mendasar bagi umat Islam adalah masalah ilmu. Umat Islam menurutnya, baru taraf menjadi konsumen ilmu pengetahuan dari Barat tentang realitas yang dualistis, sekuleristis, evolusioneristis, dan karenanya bersifat relativistis dan nihilistis. Pandangan tersebutlah yang menurutnya menjadi akar krisis masyarakat modern.<sup>29</sup> Naquib mendefinisikan ilmu adalah sebuah makna yang datang ke dalam jiwa bersamaan dengan datangnya jiwa kepada makna dan menghasilkan hasrat serta kehendak diri.<sup>30</sup> Dengan kata lain bahwa, hadirnya sebuah makna ke dalam jiwa berarti Tuhan yang menjadi sumber pengetahuan, sedangkan hadirnya jiwa kepada makna menunjuk kan bahwa jiwa sebagai penafsirnya.

Islamisasi ilmu tidak lain adalah mengislamkan ilmu pengetahuan kontemporer atau Islamisasi ilmu modern. Karena ilmu-ilmu kontemporer dan modernlah yang dianggap telah mengalami sekularisasi yakni menjauhkan suatu ilmu dari agama, karena ilmu-ilmu tersebut ditemukan dan dikembangkan oleh peradaban Barat. Dan juga ilmu-ilmu tersebut tidak dijamin universal dan bebas nilai. Naquib mengatakan bahwa "*Ilmu tidak bersifat netral. Ia bisa disusupi oleh sifat dan kandungan yang menyerupai ilmu*". Islamisasi ilmu pengetahuan diterangkan secara jelas oleh Naquib, ialah pembebasan akal dan bahasa manusia, dari magis, mitologis, animisme, nasionalisme buta, dan penguasaan sekularisme. Ini bermakna bahwa umat Islam semestinya memiliki akal dan bahasa yang terbebas dari pengaruh magis, mitos, animisme, nasionalisme buta dan sekularisme. Islamisasi juga membebaskan manusia dari sikap tunduk kepada keperluan jasmaninya yang cenderung menzalimi dirinya sendiri, karena sifat jasmani adalah cenderung lalai terhadap hakikat dan asal muasal manusia. Dengan demikian, islamisasi tidak lain adalah proses pengembalian kepada fitrah.<sup>31</sup>

Menurut Naquib tujuan dari Islamisasi ilmu yakni untuk melindungi umat Islam dari ilmu yang sudah tercemar yang demikian menyesatkan. Sebaliknya, dengan ilmu seorang muslim diharapkan akan semakin bertambah keimanannya. Demikian pula, Islamisasi ilmu

---

<sup>29</sup> Muzani dan Syaiful, *Pandangan Dunia Dan Gagasan Islamisasi Ilmu Syed Muhammad Naquib Al-Attas* (Bandung: Yayasan Muthahari, 1991). 96

<sup>30</sup> Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Tinjauan Ringkas Peri Ilmu Dan Pandangan Alam* (Pulau Pinang: University Sains Malaysia, 2007). 13

<sup>31</sup> Wan W.M.N Daud, *Filsafat Dan Praktek Pendidikan Syed Naquib Al-Attas*, ed. Hamid Fahmy Dkk. (Bandung: Mizan, 2003). 341

akan melahirkan keamanan, kebaikan dan keadilan bagi umat manusia. Pemikiran dari Syed Muhammad Naquib al-Attas meliputi dua aspek, yaitu:

### 1. Pandangan Tentang Epistemologi Islam

Al-Attas menjelaskan bahwa kemerosotan ilmu pengetahuan Islam terutama sekali berhubungan dengan epistemologi. Problem umat Islam muncul ketika sains modern diterima di negara-negara Muslim modern, di saat kesadaran epistemologis Muslim amat lemah. Padahal epistemologi sains modern berpijak pada landasan pemisahan agama dalam ilmu pengetahuan. Epistemologi Islam tidak berangkat dari keraguan (sebagaimana sains modern barat dikembangkan dengan berlandaskan kepadanya), melainkan berangkat dari keyakinan akan adanya kebenaran itu sendiri. Kebenaran yang secara inheren telah terkandung dalam al-Qur'an sebagai petunjuk Tuhan. Bagi Naquib sendiri, dalam proses pembalikan kesadaran epistemologis ini, program Islamisasi menjadi satu bagian kecil dari upaya besar pemecahan masalah epistemologi ilmu pengetahuan.

### 2. Pandangan tentang Dewesternisasi dan Islamisasi

Dewesternisasi adalah proses memisahkan dan menghilangkan unsur-unsur sekuler dari tubuh pengetahuan yang akan merubah bentuk-bentuk dan nilai-nilai dari pandangan konseptual tentang pengetahuan seperti yang disajikan saat ini. Yang pada dasarnya upaya tersebut merupakan bentuk usaha pemurnian ajaran Islam dari segala pengaruh barat. Upaya dewesternisasi ini sendiri tidak akan mempunyai signifikansi bagi umat Islam bila tidak dilanjutkan dengan gerakan Islamisasi. Naquib mengoreksi disiplin ilmu-ilmu modern dan memurnikan ilmu-ilmu Islam yang telah tercelup dalam paham-paham sekuler. Perkembangan ilmu pengetahuan modern yang mengandung ideologi sekularisme ini harus diformulasikan secara konseptual melalui Islamisasi ilmu pengetahuan agar tidak terlepas dari nilai-nilai spiritualitas dan transedensi ketuhanannya.<sup>32</sup>

Memahami epistemologi Islam yang paling tepat untuk ilmu, dengan Allah SWT sebagai sumbernya, ialah tibanya (husul) makna sesuatu benda atau objek ilmu ke dalam jiwa. Dengan jiwa sebagai penafsir maka ilmu adalah tibanya (wusul) diri (jiwa kepada makna sesuatu hal atau suatu objek ilmu). Alam semesta, sebagaimana digambarkan dalam al-Qur'an bagaikan sebuah Buku Agung (*A Great Book*), dan setiap bagiannya yang meliputi

---

<sup>32</sup> Irma Novayani, "Pandangan Syed M. Naquib Al-Attas Dan Implikasi Terhadap Lembaga Pendidikan International Institute Of Islamic Thought Civiliz Ation (Istac)." 78-79

cakrawala terjauh dan termasuk diri kita sendiri, bagaikan sebuah kata dalam buku agung yang berbicara kepada manusia tentang pengarangnya.<sup>33</sup> Berpatokan kepada epistemologi yang memuat seperti di atas, maka ini menjadi landasan utama dalam memaknai Islam dan ilmu.

Untuk menilai perumusan masalah dan penyebaran ilmu dalam dunia Islam pada masa ini, kita harus melihat bahwa penyusupan konsep-konsep kunci daripada dunia Barat telah membawa kekeliruan yang pada akhirnya menimbulkan akibat yang serius jika tidak ditangani. Karena apa yang dirumuskan dan disebarakan dalam dan melalui universitas-universitas dan lembaga-lembaga pendidikan lainnya mulai dari tingkat dasar hingga tingkat tinggi sebenarnya adalah ilmu yang mengandung watak, kepribadian, kebudayaan dan peradaban Barat dan dibentuk dalam cetakan budaya Barat.<sup>34</sup>

### **Pengaplikasian Islamisasi Ilmu Terhadap Ilmu Hermeneutika Al-Qur'an**

Dalam penerapan atau pengaplikasian hermeneutik al-Qur'an dalam frame Islamisasi ilmu, penulis memfokuskan penerapannya pada empat langkah Islamisasi ilmu menurut Naquib, yakni:

1. Mengasingkan unsur-unsur itu termasuk konsep-konsep kunci yang membentuk kebudayaan dan peradaban itu.

Mengasingkan unsur-unsur itu termasuk konsep-konsep kunci yang membentuk kebudayaan dan peradaban, dalam pandangan Naquib menurut penulis adalah terlebih dahulu menemukan faktor ilmu barat yang tidak dapat diterima dalam konsepsi Islam. Seperti halnya yang ada pada hermeneutik yang selama ini digunakan oleh para ilmuan barat dalam menginterpretasikan kitab suci Bibel dan merupakan hasil adopsi dari peran Hermes yang menafsirkan pikiran Tuhan sehingga berakibat pesan verbatim dari Tuhan pun hilang dan kemudian bercampur bau dengan pikiran Hermes, sehingga jika diterapkan pada al-Qur'an akan berakibat pada ketidakotentikan dalam melakukan interpretasi atau penafsiran.<sup>35</sup>

2. Mengisinya dengan unsur-unsur dan konsep-konsep kunci Islam.

Sebagai langkah kedua, dilakukan langkah pengislaman, sebagai mana disebutkan oleh Naquib dengan Mengisi unsur atau konsep Islam, segala unsur hermeneutik dalam pandangan barat yang dianggap dapat merusak keautentikan dari interpretasi

---

<sup>33</sup> Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Islam Dan Sekularisme*. 198

<sup>34</sup> Syed Muhammad Naquib Al-Attas. 200

<sup>35</sup> Wahyudi, *Ushul Fikih Versus Hermeneutika: Mencari Islam Dari Kanada Dan Amerika*. vii

terhadap al-Qur'an perlunya diganti dengan unsur Islam, yang sejalan prinsip Islam. Hal ini juga mengindikasikan agar pada penerapan hermeneutik tidak merusak hakikat dari al-Qur'an sebagai wahyu Allah dan hermeneutik hanyalah upaya untuk berusaha memahami wahyu dari-Nya. Unsur-unsur inilah yang harus dipahami dalam pengaplikasian hermeneutik sebagai salah satu langkah Islamisasi ilmu.

3. Pencantuman atau pemindahan dengan sains dan prinsip-prinsip Islam.

Pada langkah kedua, adalah langkah melakukan transformasi terhadap hermeneutik yang bersentuhan dengan Islam yakni dengan cara mendiskusikan bahwa dalam mengungkapkan bahwa pesan yang ada dalam al-Qur'an, haruslah dipahami bahwa seorang penafsir hanya berusaha menangkap maksud dari pengarang, makna asli tetap dimiliki oleh pengarang al-Qur'an itu sendiri, yaitu Allah SWT.<sup>36</sup>

Perlu diketahui juga bahwa beragam penafsiran pada setiap manusia yang ingin menafsirkan kitab suci atau al-Qur'an disebabkan oleh manusia atau penafsir membawa muatan-muatan kondisi kemanusiaan yang mereka alami. Artinya bahwa, setiap generasi muslim sejak nabi Muhammad SAW, sambil membawa muatan-nya itu, telah memproduksi komentar-komentar mereka sendiri terhadap al-Qur'an, sehingga lahirlah keragaman dalam pandangan.<sup>37</sup>

4. Merumuskan dan memadukan unsur-unsur Islam yang utama serta konsep-konsep kunci sehingga menghasilkan suatu kandungan yang merangkumi ilmu teras untuk kemudian ditempatkan dalam pendidikan Islam dari tingkat dasar hingga tingkat tinggi.<sup>38</sup>

Dari segi pengasosian hermeneutik lewat adopsi dari tugas Hermes, menunjukkan tiga aktivitas penafsiran, antara lain:

- a) Tanda, pesan, atau teks yang menjadi sumber atau bahan dalam penafsiran yang diasosiasikan dengan pesan yang dibawa oleh Hermes,
- b) Perantara atau penafsiran (Hermes),
- c) Penyampaian pesan itu oleh sang perantara agar dapat dipahami dan sampai kepada yang menerima.

Dari beberapa aspek inilah kemudian dapat menjadi tiga unsur utama dalam hermeneutik, yaitu sifat-sifat teks, alat apa yang dipakai untuk memahami teks dan

---

<sup>36</sup> Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika Dan Pengembangan Ulumul Qur'an*,. 4

<sup>37</sup> Farid Esack, *Qur'an: Liberation & Pluralism* (Oxford: One World, 1997). 50

<sup>38</sup> Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Islam Dan Sekularisme*. 200



bagaimana pemahaman dan penafsiran itu ditentukan oleh anggapan dan kepercayaan mereka yang menerima dan menafsirkan teks. Sehingga kemudian dapat ditarik kesimpulan tentang arti *hermeneutik* secara ringkas, dapat diartikan sebagai sebuah proses untuk mengubah sesuatu atau situasi dari ketidaktahuan menjadi tahu dan mengerti.

Jika dipadukan dalam unsur keislaman yang disebut dengan hermeneutik al-Qur'an, maka menempatkan teks al-Qur'an sebagai objek kajiannya, menjadikan teks sebagai perantara untuk mendapatkan makna yang sebenarnya dibalik teks dengan mempertimbangkan faktor-faktor di luar teks sebagai unsur-unsur yang memegang peran penting dalam menafsirkan sebuah teks, seperti halnya pertimbangan terhadap *Ulumul Qur'an*.

Dengan langkah-langkah ini sekaligus tugas dalam memadukan ilmu dengan Islam (Islamisasi Ilmu) serta menghapuskan doktrin Barat yang membayang-bayangi dalam tatanan ilmu itu sendiri. Sebagai penerapan lanjutan dalam Islamisasi ilmu terhadap hermeneutik, dalam hal ini dapat kita kontekskan pada konsiderans ilmu keislaman, ayat-ayat atau teks-teks ilahi dalam al-Qur'an, yang berasal dari Allah SWT, kemudian disampaikan oleh Nabi Muhammad SAW, yang selanjutnya diteruskan kepada manusia. Ketika penyampaian kepada Nabi Muhammad inilah kemudian nabi melakukan langkah hermeneutik atau interpretasi, sebagai upaya untuk memperjelas teks ayat al-Qur'an dari Allah SWT.

Kegiatan interpretasi dalam keilmuan Islam seperti yang telah dijelaskan di atas, lebih dikenal dengan cara tafsir, yang merupakan salah satu disiplin ilmu yang membahas mengenai segala hal yang berkaitan dengan al-Qur'an dalam aspek memahami maksud yang dikandungnya sesuai dengan kemampuan manusia.<sup>39</sup> Hermeneutik dalam sejarah keilmuan Islam, khususnya tafsir al-Qur'an klasik, memang tidak ditemukan. Istilah tersebut populer ketika Islam dalam masa kemundurannya, sebagaimana dikatakan oleh Farid Esack dalam bukunya *Qur'an: Liberation and Pluralism*, hermeneutik telah dilakukan oleh umat Islam sejak lama, khususnya menghadapi al-Qur'an, yang dapat dilihat dari beberapa bukti, yakni:

1. Problematika Hermeneutika senantiasa dialami dan dikaji, meski tidak ditampilkan secara definitif. Hal ini terbukti dari kajian mengenai *Asbabun-nuzul* dan *nasakh-mansukh*.

---

<sup>39</sup> Abu Al-Fadl Jalal Al-Din Abd Al-Rahman Abu Bakar Al-Suyuti, *Al-Tahbir Fi Ilm Al-Tafsir* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1988). 15

2. Perbedaan antara komentar-komentar yang aktual terhadap al-Qur'an (tafsir) dengan aturan, teori, atau metode penafsiran telah ada sejak munculnya literatur-literatur tafsir yang disusun dalam bentuk ilmu tafsir.
3. Tafsir tradisional itu selalu dimasukkan dalam kategori tafsir syi'ah, tafsir muktazilah, tafsir hukum, tafsir filsafat, dan lain sebagainya. Hal itu menunjukkan adanya kelompok, ideologi, periode, bahkan horizon sosial tertentu dari tafsir.<sup>40</sup>

Dalam rangka mengolah al-Qur'an dengan metode hermeneutik yang mana sebuah penafsiran yang berangkat dari analisis bahasa, kemudian berlanjut ke analisa psikologis, historis dan sosiologis. Pada fase ini dapat dilihat bahwa, telah banyak pemerhati al-Qur'an atau sarjana-sarjana muslim, menggunakan metode hermeneutik dalam rangka memahami pesan-pesan al-Qur'an. Dapat dilihat dari berbagai karya tulisan dan juga metode yang lahir dari tokoh-tokoh tersebut. Sebut saja Nasr Hamid Abu Zayd, dengan intensif menggeluti kajian hermeneutik dalam tafsir klasik Nasr Hamid Abud Zayd, *Isykaliyat Al-Qira'at Wa Aliyat Al-Ta'wil* (Beirut: Al-Markaz Al-Saqafi Al-Arabi, 1994)., Fazlur Rahman, dengan memunculkan sebuah metode yang dikenal dengan metode *Double Movement* (penafsiran dua arah)Fazlur Rahman, *Major Themes of the Qur'an*, (Bandung: Pustaka, 1981)., dan juga Mohammed Arkoun, dengan lingkaran bahasa, pemikiran, serta sejarahnya.<sup>41</sup>

Dari beberapa karya tulisan serta metode yang dihasilkan oleh para pemerhati al-Qur'an atau sarjana muslim tersebut, dapat dilihat bahwa, jika pendekatan hermeneutik ini disinggungkan dengan al-Qur'an, maka persoalan dan tema pokok yang akan dihadapi adalah bagaimana teks al-Qur'an itu hadir di tengah masyarakat, lalu dipahami, ditafsirkan, diterjemahkan dan didialogkan dalam rangka menghadapi realitas sosial yang dihadapi oleh masyarakat. Setidaknya ada tiga hal yang harus diperhatikan dan dijadikan asumsi dasar dalam melakukan penafsiran bercorak hermeneutik, dalam rangka menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an<sup>42</sup>, yakni;

1. Para Penafsir itu adalah manusia

Asumsi ini menyatakan bahwa, seorang yang menafsirkan teks kitab suci yakni al-Qur'an, mempunyai kekurangan dan kelebihan sebagai manusia biasa. Manusia itu tidak dapat melepaskan ikatan historis kehidupan dan pengalamannya, di mana ikatan itu akan mempengaruhi atau mewarnai corak penafsiran terhadap teks al-

<sup>40</sup> Farid Esack, *Qur'an: Liberation & Pluralism*. 161

<sup>41</sup> Mohammed Arkoun, *Al-Fikr Al-Islamy: Naqd Wa Al-Ijtihad*, ed. Hasyim Shalih (London, 1990).

<sup>42</sup> Fahrudin Faiz, *Hermeneutika Qur'ani, Antara Teks, Konteks, Dan Kontekstualisasi* (Yogyakarta: Qalam, 2002).

Qur'an itu. hal ini berarti, memberikan vonis secara mutlak, yaitu, benar atau salah kepada suatu penafsiran, tetapi penafsiran yang dilakukan lebih mengarah kepada analisa kritis terhadap satu penafsiran.

Farid Esack menyatakan bahwa, para manusia merupakan penafsir yang membawa muatan-muatan kondisi kemanusiaan yang mereka alami. Artinya bahwa, setiap generasi muslim sejak nabi Muhammad SAW, sambil membawa muatan-nya itu, telah memproduksi komentar-komentar mereka sendiri terhadap al-Qur'an<sup>43</sup>. Maka dari penjelasan inilah yang kemudian melahirkan beragam penafsiran pada setiap manusia yang ingin menafsirkan kitab suci atau al-Qur'an.

## 2. Penafsiran tidak dapat terlepas dari bahasa, sejarah dan tradisi

Aktivitas penafsiran merupakan satu partisipasi dalam proses historis-linguistik dan tradisi yang berlaku di mana, partisipasi ini terjadi dalam ruang dan waktu tertentu. Pergulatan antara umat Islam dan al-Qur'an juga berada dalam kurungan ini. Dapat dilihat dan dijadikan sebagai sebuah kesadaran dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an bahwa, seorang penafsir tidak mungkin melepaskan diri dari penggunaan tata bahasa, konteks budaya serta tradisi di mana mereka hidup.

Dari beberapa aspek itu yang kemudian menjadikan suatu ketidakmampuan umat Islam untuk memberikan kontribusi yang berguna bagi dunia kontemporer, terutama dalam hal tradisi, hal ini merupakan suatu argumen yang disampaikan oleh para pemikir reformis. Mereka kemudian menawarkan sebuah jalan keluar dengan cara "kembali kepada al-Qur'an kemudian melepaskan belenggu ikatan tradisi tersebut. Walaupun pada kenyataannya, satu penafsiran yang dilakukan, pastilah tidak sepenuhnya mandiri, melainkan tetap saja berkaitan dengan muatan historisnya.<sup>44</sup>

## 3. Tidak adanya teks yang menjadi wilayahnya sendiri

Al-Qur'an yang di dalamnya selalu tampak nuansa sosio-historis dan linguistik, terlihat dalam isi, bentuk, tujuan, serta bahasa dalam al-Qur'an. Dapat dijadikan penyangga argumen tersebut dengan adanya pembeda antara ayat-ayat *Makkiyah* dan *madaniyah*. Dalam hubungannya dengan proses pewahyuan ini, dari segi bahasa dan isi, serta komunitas masyarakat yang menerimanya disisi lain, al-Qur'an tidaklah "unik", karena wahyu dari al-Qur'an merupakan respons terhadap satu

---

<sup>43</sup> Farid Esack, *Qur'an: Liberation & Pluralism*. 50

<sup>44</sup> Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Islam Dan Sekularisme*. 70

kondisi pada masyarakat tertentu.<sup>45</sup> Dalam penjelasan ini, lebih diberikan sedikit penjelasan bahwa, al-Qur'an memang merupakan sebuah wahyu yang turun dalam merespons suatu kejadian atau kondisi pada masyarakat tertentu. Penjelasan ini juga bukanlah sebuah penjelasan yang meruntuhkan kemukjizatan dari al-Qur'an itu sendiri.

Dari beberapa asumsi di atas, dapat dilihat dan diperhatikan bahwa, penafsiran al-Quran menggunakan metode hermeneutik ini merupakan sebuah penafsiran yang lebih dipahami dalam dimensi "relasi oral"-nya dari pada sebagai satu fenomena atau kategori keagamaan yang absolut. Dalam artian bahwa sebuah langkah untuk memahami kitab suci itu, tidaklah sekedar teks, namun kitab suci adalah teks yang mempunyai hubungan dengan kondisi masyarakat, baik pribadi maupun banyak, yang di dalamnya terdapat tradisi yang dilakukan oleh mereka dengan anggapan bahwa, tradisi tersebut merupakan sebuah hal yang sakral dan normatif, sehingga perlu nya tradisi tersebut dengan teks dari kitab suci, yakni al-Qur'an itu sendiri.

Sehingga dari pengaplikasian tersebut, juga dapat relevan dengan unsur-unsur Islamisasi ilmu dalam pandangan Naquib, yang mengharuskan bertalian dengan hakikat manusia (*insan*), hakikat agama (*din*) dan keterlibatan manusia di dalamnya; ilmu (*'ilm dan ma'rifah*), kebijaksanaan (*hikmah*) dan keadilan (*'adl*) yang berhubungan dengan manusia dan agamanya, hakikat amal yang benar (*'amal-adab*). Semua ini harus merujuk kepada konsep Tuhan, Esensi dan sifat-sifat-Nya (*tauhid*), Wahyu (*Kitab Suci al-Qur'an*), makna dan pesannya; Hukum yang diwahyukan (*Syari'ah*) dengan segala tuntutan nya. Di samping itu dalam melengkapi kompleksitas keilmuan Islam itu harus ditambah dengan tasawuf, filsafat Islam, etika Islam dan Bahasa Arab.<sup>46</sup>

Dengan demikian kalau semua unsur yang disebutkan di atas telah lengkap, maka jika diaplikasikan ke dalam sistem pendidikan di seluruh dunia Muslim, ilmu hermeneutik al-Qur'an ini dapat diindikasikan menjadi wajib bagi setiap Muslim. Begitulah pemikiran Naquib dalam menata dan memprogramkan Islamisasi Ilmu bagi umat Islam sehingga ilmu itu menutup celah bagi Barat untuk mereka pengaruhi. Di dalam ilmu sains juga seperti itu harus adanya kerja keras bagi segenap kaum muslim memperkenalkan, mengajarkan dan mempelajari mulai dari pelajar, mahasiswa, masyarakat hingga penguasa Islam. Senada

---

<sup>45</sup> Syed Muhammad Naquib Al-Attas. 30

<sup>46</sup> Syed Muhammad Naquib Al-Attas. 202

dengan itu perguruan-perguruan tinggi harus berusaha merubah tatanan pembelajaran melalui materi yang berguna bagi perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat.

### **Kesimpulan**

Upaya dalam mendekonstruksi tentang ilmu hermeneutik al-Qur'an yang dianggap tertolak sebagian kalangan dalam menginterpretasi al-Qur'an, ketika disusupi dengan pemikiran atau gagasan dari Naquib yang tampil sebagai sosok yang ingin menggabungkan ilmu barat dengan Islam melalui gerakan Islamisasi ilmu. Menghasilkan jalan tengah, yakni dengan melalui beberapa langkah, yaitu;

1. Mengasingkan unsur-unsur itu termasuk konsep-konsep kunci yang membentuk kebudayaan dan peradaban itu.
2. Mengisinya dengan unsur-unsur dan konsep-konsep kunci Islam.
3. Pencantuman atau pemindahan dengan sains dan prinsip-prinsip Islam.
4. Merumuskan dan memadukan unsur-unsur Islam yang utama serta konsep-konsep kunci sehingga menghasilkan suatu kandungan yang merangkumi ilmu teras untuk kemudian ditempatkan dalam pendidikan Islam dari tingkat dasar hingga tingkat tinggi.

Yang mana dari hasil langkah itu kemudian diharuskan bertalian dengan hakikat manusia (*insan*), hakikat agama (*din*) dan keterlibatan manusia di dalamnya; ilmu (*'ilm dan ma'rifah*), kebijaksanaan (*hikmah*) dan keadilan (*'adl*) yang berhubungan dengan manusia dan agamanya, hakikat amal yang benar (*'amal-adab*). Semua ini harus merujuk kepada konsep Tuhan, Esensi dan sifat-sifat-Nya (*tauhid*), Wahyu (*Kitab Suci al-Qur'an*), makna dan pesannya; Hukum yang diwahyukan (*Syari 'ah*) dengan segala tuntutannya. Di samping itu dalam melengkapi kompleksitas keilmuan Islam itu harus ditambah dengan tasawuf, filsafat Islam, etika Islam dan Bahasa Arab.

### Daftar Kepustakaan

- Abu Al-Fadl Jalal Al-Din Abd Al-Rahman Abu Bakar Al-Suyuti. *Al-Tahbir Fi Ilm Al-Tafsir*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1988.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *Tinjauan Ringkas Peri Ilmu Dan Pandangan Alam*. Pulau Pinang: University Sains Malaysia, 2007.
- Altaf Gauhar. *Syed Naquib Al-Attas, Islam: Konsep Agama Dan Dasar Dai Etika Dan Moralitas Dalam Buku Altaf Gauhar, Tantangan Islam*. Bandung: Pustaka, 1978.
- Arkoun, Mohammed. *Al-Fikr Al-Islamy: Naqd Wa Al-Ijtihad*. Edited by Hasyim Shalih. London, 1990.
- Bleicher, Josef. *Contemporary Hermeneutics, Hermeneutics as Method, Philosophy and Critique*. London: Routhledge & Keegan Paul, 1980.
- Daud, Wan W.M.N. *Filsafat Dan Praktek Pendidikan Syed Naquib Al-Attas*. Edited by Hamid Fahmy Dkk. Bandung: Mizan, 2003.
- Faisal, Yusur Amier. *Reorientasi Pendidikan Islam*. Jakarta: Gema Insani Press, 1995.
- Faiz, Fahrudin. *Hermenutika Qur'ani, Antara Teks, Konteks, Dan Kontekstualisasi*. Yogyakarta: Qalam, 2002.
- Farid Esack. *Qur'an: Liberation & Pluralism*. Oxford: One World, 1997.
- Hasan Langgulang. *Asas-Asas Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1987.
- Imam Musbikin. *Isthantiq Al-Qur'an: Pengenalan Studi Al-Qur'an Pendekatan Interdisipliner*. Madiun: Jaya Star Nine, 2016.
- Irma Novayani. *Pandangan Syed M. Naquib Al-Attas Dan Implikasi Terhadap Lembaga Pendidikan International Institute Of Islamic Thought Civiliz Ation (Istac)*. *Jurnal Al-Muta'aliyah STAI Darul Kamal N W Kembang Kerang* 1, no. 1 (2017).
- Jalaluddin Rahmat. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999.
- Jawahir. *Syed M. Al-Naqquib Al-Attas, Pakar Agama, Pembela Aqidah Dan Pemikir Islam Yang Dipengaruhi Paham Orientalis*. *Panji Masyarakat*. February 1989.
- Khaled M. Abou Al-Fadhl. *Atas Nama Tuhan: Dari Fikih Otoriter Ke Fikih Otoritatif*. Edited by R. Cecep Lukman Yasin. Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2004.
- Kurdi, Dkk. *Hermeneutika Al-Qur'an Dan Hadits*. Edited by Sahiron Syamsuddin. Yogyakarta: eLSAQ Press, 2010.
- Mukti Fajar ND dan Yulianto Achmad. *Dualisme Penelitian Hukum Normatif & Empiris*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Muzani dan Syaiful. *Pandangan Dunia Dan Gagasan Islamisasi Ilmu Syed Muhammad Naquib Al-Attas*. Bandung: Yayasan Muthahari, 1991.
- Nasaruddin Umar. *Deradikalisasi Pemahaman Al-Qur'an Dan Hadits*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2014.
- Nashr, Sayyed Hosen. *Islamic Studies: Essay on Law and Society*. Beirut: Libreire Du Liban, 1967.
- Nawawi, Hadari. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1991.
- Noah Webster. *Webster's Twentieth Century Dictionary*,. USA: William Collins, 1979.
- Nurcholis Madjid. *Islam Doktrin Dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah*

- Keimanan, Kemanusiaan Dan Kemodernan*. Jakarta: Yayasan Wakaf Paradigma, 1992.
- Rahman, Fazlur. *Major Themes of the Qur'an*. Edited by Anas Mahyuddin. Bandung: Pustaka, 1981.
- . *Tema Pokok Al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 1996.
- Sahiron Syamsuddin. *Hermeneutika Dan Pengembangan Ulumul Qur'an*. Yogyakarta: Pesantren Nawasea Press, 2017.
- Syed Muhammad Naquib Al-Attas. *Islam Dan Sekularisme*. Bandung: Institut Pemikiran Islam dan Pembangunan Insan, 2010.
- Wahyudi, Yudian. *Ushul Fikih Versus Hermeneutika: Mencari Islam Dari Kanada Dan Amerika*. Yogyakarta: Pesantren Nawasea Press, 2006.
- Wijaya, Aksin. "Hermeneutika Al-Qur'an: Memburu Pesan Manusiawi Dalam Al-Qur'an." *Jurnal Ulumuna* 15, no. 2 (n.d.).
- Zayd, Nasr Hamid Abud. *Isykaliyat Al-Qira'at Wa Aliyat Al-Ta'wil*. Beirut: Al-Markaz Al-Saqafi Al-Arabi, 1994.
- Zygmunt Bauman. *Hermeneutics and Social Science*. New York: Columbia University Press, 1978.